

Kampung Adat Koanara Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kawasan Kelimutu Ende-Flores

*) Silvester M. Siso¹

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Flores Ende

*) Correspondent e-mail: silvestersiso1983@gmail.com

ABSTRAK

Desa Koanara memiliki Kampung Koanara dimana masih memiliki kehidupan budaya tradisional. Hal ini menjadi aset utama yang menjadi objek wisata. Kehidupan masyarakat di kampung tradisional serta adat dan tradisi merupakan kekayaan budaya yang dapat diangkat menjadi daya tarik wisata. Keaslian sangat dibutuhkan untuk mengembangkan daya tarik wisata di tempat ini. Namun pada kenyataannya, Kampung yang mempunyai kekayaan budaya, kini semakin mengalami penurunan kualitas dari budayanya. Modernisasi menjadi salah satu masalah yang dihadapi di Kampung Koanara. Tujuan penelitian: Menemukanali kelokalan yang dimiliki oleh Kampung Koanara, Menemukanali aspek yang perlu dibenahi untuk mendukung kelokalan sebagai daya tarik wisata alternatif di Kampung Koanara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam khususnya tentang kelokalan di Kampung Koanara. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data sekunder berupa dokumen yang dapat menunjang penelitian ini. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa; Kelokalan Koanara telah mengalami perubahan baik kelokalan yang bersifat fisik maupun non fisik. Aspek yang perlu dibenahi untuk mendukung kelokalan Koanara sebagai daya tarik wisata adalah dengan membenahi diri, sehingga dapat menyuguhkan daya tarik yang dapat memberikan kesan unik kepada wisatawan. Dalam hal ini mengembalikan keaslian lokalitas yang merupakan ciri khas Koanara.

Kata kunci: Daya Tarik Wisata, Wisata Budaya, Kelokalan Kampung Koanara

PENDAHULUAN

Kawasan Taman Nasional Kelimutu menjadi tujuan bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Sehingga perlu adanya kesiapan yang matang dari objek wisata itu sendiri. Pemerintah sebagai pengelola utama harus mempersiapkan infrastruktur maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Peran masyarakat sekitar kawasan Kelimutu sangat diperlukan untuk memajukan pariwisata. Masyarakat perlu memberdayakan segala kekayaan alam maupun budaya yang ada sehingga terjadinya diversifikasi daya tarik wisata. Salah satunya adalah bagaimana menciptakan spot-spot daya tarik wisata baru sebagai daerah tujuan wisata alternatif bagi wisatawan yang menuju Kawasan Kelimutu, sehingga wisatawan tidak hanya melihat danau tiga warna Kelimutu, melainkan disuguhkan juga dengan kekayaan alam dan budaya dari masyarakat. Hal ini diharapkan akan meningkatkan jumlah pendapatan bagi masyarakat yang bersumber dari kegiatan pariwisata. Serta menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan.

Koanara telah ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Ende. Desa ini menyajikan daya tarik kepada wisatawan untuk menikmati hidup di alam dan budaya pedesaan, termasuk melihat kehidupan warga sehari-hari. Penduduk Desa Koanara memiliki budaya asli. Warisan budaya fisik maupun non fisik masih dilestarikan, seperti kampung adat di mana di dalamnya terdapat rumah-rumah adat, makam tradisional, pelataran adat dan kegiatan-kegiatan tradisional maupun kesenian tradisional masih dapat dijumpai di Koanara. Akan tetapi keaslian kampung adat ini sudah mengalami pergeseran nilai. Bentuk bangunan sudah mengalami perubahan, jenis bahan bangunan yang tidak tradisional, serta pola perkampungan yang tidak mengikuti tradisi lokal yang menjadi warisan budaya masyarakat Ende Lio. Perlu adanya usaha untuk merevitalisasi terhadap kebudayaan baik fisik maupun non fisik yang ada di desa Koanara, sehingga tetap terjaga kelestariannya. Dalam penelitian ini, dicoba menggali kembali apa yang menjadi kekhasan dan keunikan dari budaya daerah dan menemukan degradasi nilai kelokalan serta faktor-faktor penyebabnya, sehingga dapat dirumuskan aspek yang perlu dibenahi untuk mendukung kelokalan sebagai daya tarik wisata di Desa Koanara.

LANDASAN TEORI

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta (Suwantoro, 2004). *Pari* mempunyai arti banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan kata *wisata* mempunyai arti perjalanan dan bepergian. Berdasarkan dua suku kata tersebut pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Departemen Pariwisata memberikan definisi wisatawan, sebagai berikut: “wisatawan adalah setiap orang yang melakukan perjalanan dan menetap untuk sementara di tempat lain selain tempat tinggalnya, untuk salah satu atau berbagai alasan, selain mencari pekerjaan (Marpaung, 2002). Berdasarkan UU no.10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Unsur yang sangat menentukan berkembangnya industri

Bowes (1989) mencoba untuk mendefinisikan *heritage* dalam konteks regional yaitu bahwa sebuah warisan budaya tidak hanya berupa situs peninggalan sejarah tetapi dapat juga meliputi suatu kawasan dan elemen-elemen kawasan di dalamnya. Swarbrooke (1995) menjelaskan bahwa warisan budaya terdiri atas elemen-elemen yang bersifat fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*) yaitu : bangunan sejarah dan monument, situs penting yang terkait dengan peristiwa masa lalu, lansekap tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, bahasa, pustaka, musik dan seni, peristiwa tradisional serta adat istiadat, gaya hidup tradisional seperti makanan, minuman dan aktivitas lainnya.

Lebih lanjut Nuryanti (1993) mendefinisikan *heritage* sebagai bagian dari hasil budaya masa lampau :

“Heritage in its broader meaning is generally associated with the word inheritance, that is something transferred from one generation to another. Owing to its role as a carrier of historical values from the past, heritage is viewed as a part of the culture traditional of society”.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia Echols dan Syadily (2005) lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum makna *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Menurut Gobyah dalam Sartini (2004:112) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Setiap masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi di setiap aspek kehidupan, baik menyangkut tata nilai dan norma, fungsi, struktur sosial. Perubahan ini dapat terlihat apabila dibandingkan dengan perkembangan masyarakat dari jaman ke jaman. Cepat atau lambatnya perubahan di masyarakat tergantung dari substansi dari masyarakat itu sendiri. Atkinson (1987) dan Brooten, (1978) dalam Nurhidayah, 2003, menyatakan definisi perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat menyangkut perubahan nilai-nilai, norma, pola perilaku struktur, susunan lembaga sosial, kekuasaan dan wewenang dan interaksi sosial. Aspek-aspek perubahan sosial tersebut begitu luas, sehingga perlu sekali dikemukakan beberapa pengertian perubahan sosial budaya pada masyarakat.

Soekanto (1987), Perubahan sosial disebabkan oleh faktor intern dan faktor ekstern dalam masyarakat. Faktor intern antara lain; penemuan baru, ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, gaya hidup masyarakat, keinginan untuk maju, sikap mudah menerima hal baru, perubahan jumlah penduduk, kesulitan untuk memperoleh material lokal, konflik intern. Sedangkan faktor eksternal; perubahan alam (bencana alam), masuknya unsur budaya asing melalui kontak budaya langsung maupun tidak langsung.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Koanara. Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis Desa Koanara terletak diantara 8°43' 21"-8°48' 24" lintang selatan dan 121°44' 24"-121°50' 15" bujur timur.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganut paham induktif, yaitu didasarkan pada studi-studi yang pernah dilakukan, teori dari pakar, dan pengalaman peneliti untuk menghasilkan sebuah generalisasi. Untuk dapat melaksanakan prinsip-prinsip penelitian sesuai dengan paradigma penelitian yang digunakan yaitu paradigma penelitian rasionalistik, maka dalam hal ini telah dirangkum beberapa teori sebagai dasar analisis kondisi di lapangan khususnya yang berkenaan dengan kelokalan di Desa Koanara sebagai daya tarik wisata.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data dikumpilkam dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam khususnya mengenai fenomena kehidupan sehari-hari di koarana dan yang berkaitan dengan budaya baik fisik maupun non fisik. Selain itu dilakukan juga pengumpulan data sekunder yang dapat menunjang penelitian ini.

Analisi Data

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori-teori terkait. Sifat kualitatif penelitian ini tampak pada keterlibatan langsung peneliti dengan subyektivitasnya, bertugas sebagai "alat" utama penjaring data (*human istrument*) dalam sejumlah peristiwa budaya dengan tetap berupaya menjaga dan membangun obyektivitas penelitian. Analisis dilakukan terhadap nilai kelokalan Desa Koanara.

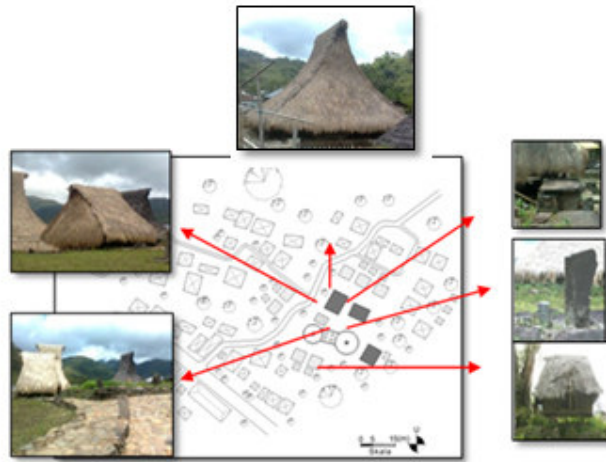
Membandingkan kelokalan berdasarkan literatur dengan kelokalan yang ada pada saat ini, sehingga dapat diketahui kesenjangan yang menyebabkan perubahan kelokalan yang menjadi daya tarik wisata Desa Koanara. Dari perubahan tersebut akan dikaji faktor-faktor penyebabnya sehingga pada akhirnya dapat membuat suatu usulan strategi pemulihan nilai kelokalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelokalan Yang Ada Di Kampung Koanara

A. Struktur Kampung dan Pemukiman Di Koanara

Dari hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan diketahui, kampung asli Koanara dikelilingi pagar batu (*kota*). Di pinggir luar kampung terdapat sejumlah lumbung (*kebo*). Rumah-rumah masyarakat letaknya membentuk lingkaran mengelilingi pelataran utama yang terdiri dari *keda* (rumah leluhur), *sa'o ria* (rumah induk/asli), *kanga* (pelataran tempat upacara). Ditengah kanga didirikan sebuah tiang batu (*tubu /musu mase*) dengan batu ceper di bawahnya (*lodo nda*), tempat dilaksanakan ritus-ritus adat. Di sekeliling *kanga* terdapat kubur-kubur leluhur (*rate bale*). Kubur tersebut terbuat dari batu yang dipahat berbentuk persegi empat. Namun karena pembuatannya mahal, jenis kubur ini biasanya diperuntukan bagi kepala suku utama, sedangkan pemimpin lainnya dibuatkan kubur yang digali langsung dalam tanam dan diatasnya disusun batu-batu ceper.



Gambar 1 : Kampung Adat Koanara
Sumber : Analisis Penulis 2014

Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2014, diketahui kampung Koanara telah banyak mengalami perubahan yaitu; Perubahan pada tata letak bangunan atau penataan bangunan di sekitar *kanga*. Pada lokasi penelitian dijumpai penambahan fasilitas berupa toilet umum disekitar pelataran *kanga* juga merusak kekhasan kelokalan Koanara.



Gambar 2 : Letak Fasilitas Umum Disekitar *Kanga*
Sumber : Analisis Penulis, 2014

Bangunan itu terbuat dari tembok semen dan atap seng. Pemilihan material tersebut sangat bertentangan dengan nilai kelokalan. Letaknya pun tepat disamping *kanga*, sehingga secara langsung akan dipandang oleh wisatawan yang datang. Pada kampung Koanara, terdapat beberapa makam para tetua adat yang terletak disekitar pelataran kampung. Akan tetapi tidak semua makam memiliki ciri kelokalan, ada beberapa makam yang telah menggunakan campuran semen dengan batu alam dan keramik.



Gambar 3 : Makam (*rate bale*)
Sumber : Analisis, 2014





B. Sa'o Ria (Rumah Adat)






Bagi masyarakat Koanara Ende, rumah tidak hanya berfungsi praktis sebagai tempat tinggal melainkan mengungkapkan simbol kosmologis. Dalam rumah terkandung wujud kepercayaan dan ikatan antara yang ilahi dan insani, keharmonisan hidup masyarakat,

kepercayaan dan ikatan dengan arwah nenek moyang serta sejarah asal-usul masyarakat. Berdasarkan data yang ditemui dilapangan, diketahui bentuk rumah adat (*sa'o ria atau sa'o pu'u*) ialah persegi empat dengan atap menjulang tinggi sebagai simbol kesatuan dengan yang ilahi. Di puncak atap terdapat 3 simbol yaitu *kolo keda*, *kolo sa'o ria* dan *saga wula leja* (kepala keda, kepala *sa'o ria* dan tiang altar matahari dan bulan) lambang kosmis. *Sa'o pu'u* biasanya dibuat dari bahan-bahan lokal yang berkualitas tinggi seperti tiang kayu, dinding dan lantai papan atau bambu dan atap daun alang-alang, ijuk atau sirap bambu. Ujung atap biasanya berjumbai dan hampir menutupi seluruh dinding rumah. Dengan bentuk atap yang demikian, rumah adat hanya memiliki sedikit jendela. Rumah ini berbentuk persegi dan berupa rumah kolong.

Berdasarkan pengamatan dilapangan perubahan rumah adat terjadi pada; pondasi bangunan rumah adat awalnya menggunakan material batu alam dan kayu, kini sebagiannya telah digantikan dengan beton yang dibentuk menyerupai batu ataupun bentuk lain seperti prisma dan persegi, dinding papan dan bambu digantikan dengan dinding semen, bentuk atap rumah adat Koanara adalah atap limasan dengan perbandingan ketinggian tertentu, pada saat ini terdapat juga bangunan rumah adat dengan bentuk atap limasan akan tetapi telah mengalami penurunan ketinggian atap, Material atap bangunan rumah adat Koanara adalah alang-alang dan ijuk, namun pada saat ini ada pula yang telah berganti menggunakan seng.

Table 1. Matriks Perubahan dan Faktor penyebab Perubahan Kelokalan

Unit Amatan	Gambaran	Perubahan	Faktor Penyebab
Pondasi		Pondasi bangunan rumah adat awalnya menggunakan material batu alam dan kayu, kini sebagiannya telah digantikan dengan beton yang dibentuk menyerupai batu ataupun bentuk lain seperti prisma dan persegi.	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya menemukan material lokal • Material baru lebih mudah diperoleh • Material baru dianggap lebih kuat dan menarik • Faktor alam yang membuat masyarakat lebih memilih membangun bangunan baru yang dianggap lebih tahan terhadap bencana alam
	Kondisi awal		
			
	Kondisi saat ini		
Pondasi			
	Kondisi awal		
			
	Kondisi saat ini		

<p>Dinding</p>	 <p>Kondisi awal</p>	<p>Dinding papan dan bambu digantikan dengan dinding semen</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya menemukan material lokal • Material baru lebih mudah diperoleh <p>Material baru dianggap lebih kuat dan menarik</p>
	 <p>Kondisi saat ini</p>		
<p>Atap</p>	 <p>Kondisi awal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk atap rumah adat Koanara adalah atap limasan dengan perbandingan ketinggian tertentu, pada saat ini terdapat juga bangunan rumah adat dengan bentuk atap limasan akan tetapi telah mengalami penurunan ketinggian atap <p>Material atap bangunan rumah adat Koanara adalah alang-alang dan ijuk, namun pada saat ini ada pula yang telah berganti menggunakan seng.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sulitnya menemukan material lokal • Material baru lebih mudah diperoleh • Material baru dianggap lebih kuat dan menarik
	 <p>Kondisi saat ini</p>		
	 <p>Kondisi saat ini</p>		

Sumber : Analisis Penulis, 2014

C. Ritual

Kehidupan religi ditandai dengan peristiwa dalam wujud yang sakral sifatnya dan yang melalui ritual itu pula tercipta suasana emosional dan relasi yang transendental dengan kekuatan dan kekuasaan adikodrati. Ritual-ritual dalam masyarakat Ende Lio tidak dapat dipisahkan dari

kebiasaan berpesta atau dalam bahasa setempat dikenal dengan *nggua bapu* (upacara). Semua ritual itu selain memiliki bangunan atau struktur tersendiri, terkandung makna dan fungsinya pula. Ritual itu mewahanaikan lingkaran hidup manusia dan lingkaran hidup pertanian tradisional. Terdapat 3 ritual yang ada di Koanara ritual *ru'e kibi*, upacara *ka poka*, ritual *po'o te'u*. Ritual dan *ru'e kibi* adalah upacara menjelang musim hujan dan musim tanam padi, jagung, sogun, kacang dan tanaman pangan lainnya. Tujuan ritual *ru'e kibi* dilaksanakan dalam kaitan dengan makna dan fungsinya untuk menyadarkan kembali warga masyarakatnya tentang proses penciptaan dan peri kehidupan pada awal mula. Upacara *ka poka* adalah upacara persiapan panen padi, jagung, dan sebagainya di ladang pada putaran pertama musim tanam setiap tahun. Ritual *ru'e kibi* dan *ka poka* tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Koanara. Masyarakat telah menggantikan upacara yang bertujuan untuk memohon kesuburan tanaman dengan menggunakan pupuk dan tologi pertanian lainnya. Upacara untuk memohon perlindungan tanaman dari hama penyakit, telah berganti dengan penggunaan pestisida dan lainnya. Sedangkan ritual *po'o te'u* adalah ritual yang dilaksanakan untuk menolak bala dan hama pengganggu tanaman. Ritual ini dilaksanakan dalam konteks penanaman padi ladang, jagung dan palawija lainnya. Ritual *po'o te'u* masih dilakukan di Koanara sampai saat ini. Pelaksanaan ritual lebih kepada rutinitas semata

Tabel 2. Matriks Perubahan dan Faktor penyebab Perubahan Ritual Lokal

Unit Amatan	Gambaran	Perubahan	Faktor Penyebab
<ul style="list-style-type: none"> • Ritual <i>Ru'e Kibi</i> • Upacara <i>Ka Poka</i> 	<p>KONDISI AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ritual dan <i>ru'e kibi</i> adalah upacara menjelang musim hujan dan musim tanam padi, jagung, sogun, kacang dan tanaman pangan lainnya. Tujuan ritual <i>ru'e kibi</i> dilaksanakan dalam kaitan dengan makna dan fungsinya untuk menyadarkan kembali warga masyarakatnya tentang proses penciptaan dan peri kehidupan pada awal mula. • Upacara ini adalah upacara persiapan panen padi, jagung, dan sebagainya di ladang pada putaran pertama musim tanam setiap tahun. • Kedua upacara ini dilakukan oleh kepala adat dan masyarakat, terlebih khusus masyarakat yang bertani <p>Ritual-ritual ini erat kaitannya dengan proses pertanian yang dilakukan di Koanara</p> <p>KONDISI SAAT INI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ritual <i>ru'e kibi</i> tidak dilaksanakan lagi oleh masyarakat Koanara • Upacara <i>ka poka</i> juga tidak dilaksanakan lagi 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat telah menggantikan upacara yang bertujuan untuk memohon kesuburan tanaman dengan menggunakan pupuk dan teknologi pertanian lainnya. • Upacara untuk memohon perlindungan tanaman dari hama penyakit, telah berganti dengan penggunaan pestisida dan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya konflik intern antar pemuka adat, sehingga tradisi ritual tidak dapat dilaksanakan secara utuh. • Selain petani, masyarakat lain merasa tidak harus menjalankan ritual • Adanya penemuan baru dalam dunia pertanian, seperti pupuk dan pestisida serta teknologi pertanian lainnya.

di Koanara

Ritual *Po'o Te'u*

KONDISI AWAL

- Ritual *po'o te'u* adalah ritual yang dilaksanakan untuk menolak bala dan hama pengganggu tanaman. Ritual ini dilaksanakan dalam konteks penanaman padi ladang, jagung dan palawija lainnya.
- Ritual ini dilakukan oleh kepala adat dan masyarakat, terlebih khusus masyarakat yang bertani

KONDISI SAAT INI

- Ritual *po'o te'u* masih dilakukan di Koanara sampai saat ini
- Pelaksanaan ritual lebih kepada rutinitas semata
- Antusias masyarakat cukup tinggi karena tidak hanya ara petani, melainkan semua lapisan masyarakat bahkan wisatawan ikut menyaksikan dan melaksanakan ritual tersebut.

- Telah mengalami degradasi nilai kesakralan karena hanya berupa rutinitas semata
- Pada awal hanya diikuti masyarakat petani, kini semakin ramai masyarakat melibatkan diri

- Pengetahuan dan pemikiran masyarakat semakin maju dan modern, sehingga lebih berpikir rasional daripada percaya kepada ritual-ritual.
- Animo masyarakat cukup tinggi, karena ritual ini merupakan satu-satunya yang masih dijalankan di Koanara

Sember : Analisis, 2014

D. Kesenian Asli Masyarakat Koanara

Musik Koanara diperkaya dengan seperangkat instrumen. Instrument klasik bahkan alamiah, masih ditemukan di sana. ada 2 alat musik populer di Koanara yaitu gong (*nggo-lamba*, *nggo wani*) dan suling (*Feko*). Alat musik ini dimainkan pada saat ritual adat maupun pada saat pesta dalam masyarakat. Kedua ala musik tersebut masih ada akan tetapi jarang dimainkan, hal ini karena ritual-ritual adat tidak dijalankan lagi, sehingga alat musik yang dimainkan sebagai musik pengiring tidak dapat dimainkan lagi. Pada upacara atau pesta dalam masyarakat alat musik ini masih diperdengarkan, namun tidak dimainkan secara langsung, melainkan yang dibunyikan ari suara hasil rekaman *tape recorder*, hal ini menyebabkan hilangnya nilai lokalitas dari masyarakat

Terdapat 3 jenis tarian yang ada di Koanara yaitu, *gawi*, *wanda pa'u* dan *simosau*. Sama seperti musik tradisional, tarian-tarian ini juga dimainkan pada saat upacara ada dan juga pada saat pesta dalam masyarakat. Pelaksanaan upacara adat yang tidak utuh menyebabkan tarian tradisional semakin jarang ditarikan. Kecuali pada saat tertentu seperti penerimaan tamu ataupun pesta dalam masyarakat. Tarian tradisional lebih sering ditarikan pada saat penerimaan tamu, ataupun pesta dalam masyarakat dengan bentuk yang lebih bebas dan tidak terikat pada aturan-aturan semula.

Tabel 3. Matriks Perubahan dan Faktor penyebab Perubahan Kesenian Lokal

Unit Amatan	Gambaran	Perubahan	Faktor Penyebab
Musik	<p>KONDISI AWAL</p> <ul style="list-style-type: none"> Koanara memiliki alat musik tradisional berupa <i>nggo wani</i> dan <i>feko</i> (suling) Alat musik ini dimainkan pada saat ritual adat maupun pada saat pesta dalam masyarakat <p>KONDISI SAAT INI</p> <ul style="list-style-type: none"> Kedua ala musik tersebut masih ada akan tetapi jarang dimainkan, hal ini karena ritual-ritual adat tidak dijalankan lagi, sehingga alat musik yang dimainkan sebagai musik pengiring tidak dapat dimainkan lagi Dalam kondisi tertentu, misalnya pada saat penerimaan tamu agung atau upacara adat, masih dimainkan alat musik tradisional tersebut 	<p>Pada upacara dalam masyarakat alat musik ini masih diperdengarkan, namun tidak dimainkan secara langsung, melainkan yang dibunyikan dari suara hasil rekaman <i>tape recorder</i>, hal ini menyebabkan hilangnya nilai lokalitas dari masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> Konflik intern antar pemuka adat, sehingga tradisi ritual tidak dapat dilaksanakan, dimana ritual tersebut semestinya diiringi dengan musik dan tarian tradisional. Hadirnya alat musik modern yang dapat merekam suara musik tradisional, dan dibunyikan saat dibutuhkan.
Tari	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat 3 jenis tarian yang ada di Koanara yaitu, <i>gawi</i>, <i>manda pa'u</i> dan <i>simosau</i> Sama seperti musik tradisional, tarian-tarian ini juga dimainkan pada saat upacara adat dan juga pada saat pesta dalam masyarakat <p>Pelaksanaan upacara adat yang tidak utuh menyebabkan tarian tradisional semakin jarang ditarikan. Kecuali pada saat tertentu seperti penerimaan tamu ataupun pesta dalam masyarakat.</p>	<p>Tarian tradisional lebih sering ditarikan pada saat penerimaan tamu, ataupun pesta dalam masyarakat dengan bentuk yang lebih bebas dan tidak terikat pada aturan-aturan semula.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya minat generasi muda pada musik dan tarian tradisional

Sumber : Analisis, 2014

Perubahan pola pikir masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab adanya pergeseran nilai kelokalan di Koanara. Adanya pemikiran masyarakat bahwa rumah tradisional atau rumah adat merupakan warisan yang leluhur yang perlu dipertahankan dan dilestarikan, karena memiliki nilai historis dan kekhasan tersendiri. Namun sudah tidak layak untuk dihuni pada saat ini, karena tidak memenuhi standar kesehatan dan kenyamanan. Faktor lain yang menjadi penyebab perubahan kelokalan adalah adanya penemuan material dan teknologi baru dalam dunia arsitektur. Bangunan rumah tradisional adalah bangunan yang keseluruhan materialnya menggunakan material alami yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti kayu, batu, bambu, alang-alang dan ijuk. Material lokal semakin hari, semakin sulit diperoleh, karena mengalami kepunahan. Sedangkan seiring dengan kemajuan zaman, maka makin banyak dijumpai material-material baru yang mudah dijangkau, memiliki nilai kekuatan dan estetika tinggi. Faktor yang paling berpengaruh yang menyebabkan tidak dijalankannya berbagai ritual di Koanara adalah karena terjadi konflik di dalam jajaran pemuka adat dimana adanya persaingan dalam perebutan kekuasaan tertinggi. Konflik laten ini telah menyebabkan fungsi-fungsi itu tak bisa dilestarikan sebagaimana mestinya.

Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menuju pluralisme nilai dan norma sosial merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Warisan yang ditinggalkan perlu dilestarikan sehingga dapat menjadi kekayaan budaya masyarakat serta dapat menarik minat wisatawan. Kampung adat Koanara sejatinya membenahi

diri untuk mencari dan menemukan jati diri yang sebenarnya, menggali kembali bentuk asli dan mempertahankannya. Lokalitas menjadi nilai unggul yang dapat dibanggakan karena tidak dimiliki di tempat lain, namun tantangan pada saat ini adalah menghidupkan kembali dan mempertahankan warisan budaya yang masih berpotensi untuk dipertahankan. Berikut ini warisan yang masih berpeluang untuk dibenahi dan dipertahankan: tatanan bangunan, *sa'o ria, kedha, kanga, saga, kebo, rate* dan ritual adat dan seni tradisional

Untuk menjadi suatu daya tarik wisata yang baik, maka Kampung Koanara perlu membenahi diri, sehingga dapat menyuguhkan daya tarik yang dapat memberikan kesan unik kepada wisatawan. Dalam hal ini mengembalikan keaslian nilai-nilai lokalitas yang merupakan ciri khas Koanara. Demikian juga dengan tradisi upacara yang dilakukan di Kampung Koanara, semestinya dihidupkan kembali, guna melestarikan budaya dan memperkaya aset daya tarik wisata Kampung Koanara, sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Koanara.

Peran pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah tanggung jawab dan pengendali arah pengembangan sekaligus pengawas kebijakan pembangunan dan penembangan pariwisata. Selain itu peran pemerintah dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata adalah menyediakan fasilitas sarana dan prasarana infrastruktur, promosi dan pemasaran, pelatihan, bantuan modal dan penelitian serta penyelesaian masalah yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata. Permasalahan utama yang terjadi pada kampung Koanara adalah adanya konflik intern dalam pemuka adat. Konflik tersebut belum terselesaikan hingga saat ini. sehingga diharapkan ada peran pemerintah dalam menyelesaikan persoalan ini, demi tercapainya perdamaian yang berdampak besar pada budaya dan pariwisata di Koanara. kesadaran masyarakat itu sendiri dalam melestarikan kebudayaan baik fisik dan nonfisik yang ada di Koanara.

KESIMPULAN

1. Kelokalan Kampung Koanara meliputi hal fisik, yaitu; pola kampung tradisional dimana *kanga* sebagai pusat kampung sehingga semua bangunan berorientasi padanya, bentuk arsitektur tradisional pada rumah adat berupa rumah kolong dan atap yang menjulang tinggi, dan non fisik, antara lain; tradisi masyarakat (ritual *ru'e kibi*, ritual *po'o te'u*, ritual *ka poka*) ritual ini berkaitan dengan sistem pertanian masyarakat Koanara, dari masa persiapan taman hingga syukuran hasil panen serta kesenian tradisional (musik; *nggo lamba, feko*, tari; *gawi, wanda pala, simo sau*).
2. Aspek fisik kelokalan yang mengalami perubahan seperti, keberadaan arsitektur tradisional banyak mengalami perubahan pada pola, bentuk dan material. Sebagian tradisi lokal dalam masyarakat telah berubah karena diganti dengan tradisi baru yang berasal dari luar, antara lain pada pola penataan kampung tidak lagi berdasarkan zonasi peruntukan lahan, area sekitar *kanga* telah dibangun bangunan dengan bentuk dan material yang tidak sesuai dengan budaya lokal Koanara. Aspek non fisik terjadi perubahan pada tradisi berupa ritual dalam siklus pertanian telah berganti, seperti upacara *ru'e kibi* untuk memohon kesuburan tanah pada tanaman telah diganti dengan pemakaian pupuk, ritual *po'o te'u* untuk mengusir hama tanaman, diganti dengan pemakaian pestisida. Kesenian lokal tidak luput dari pengaruh perubahan, tarian *gawi*, *wanda pala*, telah tersisihkan dengan tarian-tarian yang berasal dari luar, begitu pula dengan alat musik *nggo, lamba*, tidak dimainkan secara langsung, melainkan menggunakan suara hasil rekaman.
3. Faktor konflik yang terjadi dalam tubuh pemimpin adat (*mosalaki*) menjadi hal yang fundamental terjadinya kevakuman pelaksanaan kegiatan dan tradisi adat. Peraturan adat tidak ditegakan ditegakan, sehingga masyarakat bebas melakukan hal-hal yang pada dasarnya tidak sesuai dengan norma adat. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan warisan budaya seperti membangun bangunan dengan material semen, seng, pada pelataran adat merupakan hal yang merusak tatanan pola pemukiman kampung adat Koanara.
4. Aspek yang perlu dibenahi untuk mendukung kelokalan Koanara sebagai daya tarik wisata adalah dengan membenahi diri, sehingga dapat menyuguhkan daya tarik yang dapat

memberikan kesan unik kepada wisatawan. Dalam hal ini mengembalikan keaslian lokalitas yang merupakan ciri khas Koanara, Selain itu perlu merevitalisasi segala benda-benda yang berkaitan dengan warisan budaya di sekitar pelataran adat seperti, *kebo* (lambung), *rate bale* (makam), dan sebagainya. Demikian juga dengan tradisi upacara yang dilakukan di Kampung Koanara, semestinya dihidupkan kembali, guna melestarikan budaya dan memperkaya aset daya tarik wisata Kampung Koanara, sehingga dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Koanara. Menyelesaikan konflik latern dalam tubuh pemimpin adat agar segala aktivitas ritual dalam berjalan secara utuh. Dalam hal kesenian dapat dilakukan dengan memperkenalkan seni tradisional kepada anak-anak sekolah agar seni asli dapat tertanam dalam diri generasi muda dan tidak terkikis oleh budaya-budaya baru yang masuk baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowes, R.G. 1989. *Tourism and Heritage: A New Approach To The Product*. Recreation Research Review (Tidak Dipublikasikan)
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
- Marpaung, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta: Bandung.
- Nurhidayah, R.E. 2003. *Keperawatan dan Perubahan. Makalah Tugas Akhir Pada Fakultas Kedokteran Program Studi Ilmu Keperawatan*. Universitas Sumatera Utara.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sartini, 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*.
- Soekanto Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press: Jakarta
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI: Yogyakarta
- Swaarbrooke, J. 1995. *The Future Of The Past: Heritage Tourism Into The 21th Century*, in A.V. Seaton (ed) *Tourism: The State Of The Art*, Wiley, Cicester (Tidak dipublikasikan)
- Undang-undang No. 10 Tahun 2000